



Menanamkan Nilai, Membentuk Karakter: Eksplorasi Praktik Ibadah dalam Kehidupan Anak Usia Dini

Salwa Salsabila

TK IT Al-Istiqomah Prabumulih

E-mail: salwasalsabilatudy01@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Praktik Ibadah,
Pendidikan Anak Usia
Dini, Karakter, Disiplin,
Pendidikan Islam.

Keywords:

Worship Practices,
Early Childhood
Education, Character,
Discipline, Islamic
Education.



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Darul Faizin
Publishing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik ibadah harian terintegrasi terhadap pembentukan karakter anak usia dini di TKIT Al-Istiqomah Prabumulih. Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan nilai agama dan moral yang menjadi fondasi karakter jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Subjek penelitian meliputi siswa Kelompok A, guru kelas, Kasi Kurikulum, serta wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi RPPH dan lembar penilaian, serta penyebaran kuesioner kepada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program "Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi" berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin diri, kemandirian, dan rasa syukur anak. Sebanyak 100% responden menyatakan program berjalan efektif, dan 93% orang tua melihat peningkatan disiplin anak di rumah. Tantangan utama terletak pada konsistensi praktik ibadah di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua melalui buku penghubung dan kartu monitoring harian menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pembentukan karakter anak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of integrated daily worship practices on the character development of early childhood at TKIT Al-Istiqomah Prabumulih. Early childhood is a golden age in the formation of religious and moral values that become the foundation of long-term character. This study used a mixed method approach with a simple qualitative and quantitative descriptive design. The research subjects included Group A students, class teachers, the Head of Curriculum, and parents. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observations, documentation of RPPH and assessment sheets, and distribution of questionnaires to parents. The results showed that the "Integrated Daily Worship Habits" program had a significant influence on the character development of self-discipline, independence, and gratitude in children. As many as 100% of respondents stated that the program was effective, and 93% of parents saw an increase in their children's discipline at home. The main challenge lies in the consistency of worship practices within the family environment. Therefore, synergy between schools and parents through a liaison book and daily monitoring cards is an important strategy in maintaining the sustainability of children's character development.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. Periode usia 0–6 tahun sering disebut sebagai masa emas

*Corresponding author

E-mail: salwasalsabilatudy01@gmail.com

(golden age), yaitu fase perkembangan paling krusial dalam kehidupan manusia. Pada masa ini terjadi pertumbuhan pesat pada aspek kognitif, emosional, sosial, bahasa, motorik, moral, dan spiritual, yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu di masa selanjutnya. Secara neurologis, perkembangan otak anak mencapai tingkat yang sangat signifikan pada rentang usia ini, sehingga stimulasi yang diberikan akan berpengaruh kuat terhadap pola pikir, kebiasaan, dan pembentukan kepribadian jangka panjang.

Penelitian menunjukkan bahwa masa anak usia dini adalah tahap perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mudah meniru perilaku orang di sekitarnya. Masa ini sangat penting karena anak banyak belajar dari lingkungan serta dari contoh perilaku orang dewasa di sekitarnya (Shih, 2021; Nurani et al., 2024). Sebagai contoh, Chan (2019) menekankan bahwa pendidikan karakter sejak usia dini dapat menjadi cara yang tepat untuk mengatasi berbagai masalah perkembangan moral. Hal ini menunjukkan pentingnya kurikulum yang jelas dan terarah untuk membangun karakter anak di tingkat prasekolah. Selain itu, pentingnya pendidikan anak usia dini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa konsep diri moral anak sangat berkaitan dengan kualitas interaksi mereka dengan pengasuh (Söldner & Paulus, 2025). Studi jangka panjang oleh Söldner dan Paulus (2025) menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan interaksi emosional dan sosial yang baik cenderung memiliki konsep diri moral yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam dan bertahan lama. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang tepat pada tahap usia dini memiliki implikasi besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis. Berbagai kebijakan menekankan pentingnya pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas yang kuat. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, serta dinamika kehidupan keluarga modern membawa dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Anak usia dini kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan paparan media digital, perubahan nilai sosial, serta pola asuh yang semakin beragam. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik atau kesiapan sekolah (*school readiness*), tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai moral serta spiritual (Kasiono et al, 2025).

Fenomena pergeseran nilai dalam masyarakat modern menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada keluarga atau sekolah secara terpisah. Banyak keluarga menghadapi keterbatasan waktu dalam mendampingi anak karena tuntutan pekerjaan. Sementara itu, sekolah sering kali lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembiasaan moral. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam proses internalisasi nilai pada anak. Kondisi ini semakin menguatkan urgensi pendidikan karakter yang terintegrasi dan sistematis sejak usia dini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki posisi sentral. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki dimensi intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Pendidikan dalam Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka tersebut, praktik ibadah menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter. Ibadah dalam Islam bukan sekadar aktivitas ritual formal yang bersifat simbolik, melainkan sistem pembinaan diri yang menyeluruh. Setiap praktik ibadah mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, ketundukan terhadap aturan, kesadaran spiritual, serta pembiasaan akhlak terpuji.

Sebagai contoh, shalat mengajarkan keteraturan waktu, kepatuhan terhadap tata cara, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Wudhu melatih kebersihan, ketelitian, dan keteraturan langkah. Doa membangun kesadaran syukur dan ketergantungan kepada Tuhan. Hafalan Al-Qur'an melatih konsentrasi, daya ingat, serta kedekatan spiritual. Dengan demikian, praktik

ibadah memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter anak. Ketika ibadah dilakukan secara konsisten dan bermakna, ia berfungsi sebagai sarana pembiasaan perilaku positif.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini sering kali masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan semata. Anak diajarkan doa atau surat pendek sebagai target capaian kurikulum, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan sering ditempatkan sebagai sesi tersendiri yang terpisah dari kegiatan rutin lainnya. Akibatnya, nilai agama menjadi kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya membentuk kebiasaan perilaku anak. Ketika pembelajaran agama tidak terhubung dengan pengalaman konkret, maka internalisasi nilai menjadi kurang optimal.

Pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan habit forming (pembiasaan). Seseorang yang ingin membentuk karakter disiplin dalam dirinya harus dapat membiasakan tepat waktu dalam melaksanakan segala aktivitasnya (Yuliasari et al, 2023). Pendekatan pembiasaan (habituation) dalam pendidikan karakter menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif untuk anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak belajar terutama melalui imitasi, pengalaman langsung, dan pengulangan. Proses repetisi memperkuat jalur memori dan membentuk pola perilaku otomatis. Perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang terinternalisasi akan berkembang menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada usia dini harus berbasis praktik dan pengalaman nyata, bukan sekadar penyampaian informasi verbal.

Dalam teori pembelajaran sosial, anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur signifikan, terutama guru dan orang tua. Keteladanan (modeling) menjadi elemen sentral dalam pembentukan perilaku. Dalam teori ini, seseorang belajar perilaku dan sikap baru dengan cara mengamati orang lain, bukan hanya melalui pengalaman langsung (Sabillilhaq et al., 2024). Bandura menjelaskan bahwa individu, terutama anak-anak, cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh panutan mereka, terutama jika perilaku tersebut terlihat mendapatkan penghargaan atau penguatan (Ilmiani et al., 2021). Jika guru secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin, khusyuk dalam ibadah, serta sikap sopan santun, maka anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, jika terdapat inkonsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dicontohkan, maka efektivitas pendidikan karakter akan menurun. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada konsistensi lingkungan pendidikan.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, TKIT Al-Istiqomah Prabumulih mengembangkan sebuah program unggulan yang disebut "Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi". Program ini dirancang sebagai strategi sistematis untuk menanamkan nilai agama dan moral dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Nilai agama tidak hanya diajarkan pada jam tertentu, melainkan disisipkan dalam seluruh rangkaian kegiatan harian, mulai dari kedatangan anak, kegiatan inti pembelajaran, waktu makan, hingga saat pulang sekolah. Pendekatan ini mencerminkan upaya integratif dalam menjadikan ibadah sebagai bagian dari budaya sekolah.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris tentang model integrasi praktik ibadah dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi program, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Dalam konteks akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis religiusitas pada tingkat PAUD, yang masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis pembiasaan religius yang menekankan integrasi antara nilai dan praktik. Model ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama lebih efektif ketika diimplementasikan dalam bentuk kebiasaan konkret yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Secara praktis, hasil

penelitian dapat menjadi rujukan bagi lembaga PAUD Islam lainnya dalam merancang strategi integrasi nilai agama yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan implementasi program Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi di TKIT Al-Istiqomah Prabumulih.
- b. Menganalisis pengaruh praktik ibadah harian terhadap pembentukan karakter disiplin, kemandirian, dan rasa syukur anak usia dini.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam sinkronisasi pembiasaan ibadah antara sekolah dan rumah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan karakter berbasis religiusitas serta memberikan model implementatif yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya. Pendekatan integratif yang menempatkan ibadah sebagai budaya sekolah berpotensi menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat sejak usia dini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method dengan desain deskriptif, yaitu memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program “Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi” serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan program, strategi pembelajaran, dinamika interaksi antara guru dan anak, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi kegiatan ibadah harian. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperkuat temuan melalui data numerik berupa persentase hasil kuesioner orang tua, sehingga diperoleh triangulasi data yang lebih valid dan objektif.

Penelitian dilaksanakan di TKIT Al-Istiqomah Prabumulih Timur, Sumatera Selatan, pada bulan Desember 2025 dengan fokus pada kegiatan pembelajaran Kelompok A. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki program unggulan integrasi praktik ibadah dalam seluruh aktivitas harian anak. Subjek penelitian meliputi siswa Kelompok A sebagai objek utama pengamatan, Guru Kelas yang bertanggung jawab atas implementasi praktik ibadah, serta Kepala Seksi Kurikulum yang berperan dalam perencanaan dan pengawasan program. Selain itu, penelitian juga melibatkan 14 wali murid sebagai responden untuk memperoleh gambaran mengenai dampak program di lingkungan rumah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan langsung dalam program yang diteliti, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada Guru Kelas dan Kepala Seksi Kurikulum untuk menggali informasi terkait latar belakang program, metode pembelajaran yang digunakan, sistem monitoring dan evaluasi, serta kendala dalam pelaksanaan praktik ibadah harian. Pertanyaan wawancara disusun secara fleksibel namun tetap mengacu pada tujuan penelitian agar data yang dihasilkan mendalam dan terarah. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap aktivitas harian anak, khususnya pada praktik hafalan surat pendek, doa harian, wudhu, serta pembiasaan akhlak dalam kegiatan makan dan interaksi sosial. Melalui observasi ini, peneliti mencatat perilaku anak yang mencerminkan disiplin, kemandirian, dan rasa syukur sebagai indikator karakter yang diteliti.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar penilaian perkembangan anak, serta catatan anekdot guru. Analisis dokumen bertujuan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan program dan pelaksanaannya di lapangan, serta untuk memahami

sistem evaluasi karakter yang diterapkan oleh sekolah. Sementara itu, kuesioner disebarakan secara daring kepada wali murid dengan menggunakan pertanyaan tertutup berbentuk skala persetujuan. Instrumen ini dirancang untuk mengukur persepsi orang tua terhadap efektivitas program, perubahan perilaku anak di rumah, konsistensi praktik ibadah, serta perkembangan disiplin dan kemandirian anak. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk persentase untuk memberikan gambaran tingkat persetujuan responden terhadap program yang dilaksanakan.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk mengetahui distribusi jawaban responden dalam bentuk persentase. Hasil analisis kuantitatif kemudian dibandingkan dengan temuan kualitatif sebagai bentuk triangulasi metode dan sumber data, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, pihak kurikulum, dan orang tua, serta triangulasi metode melalui penggunaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner secara bersamaan. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan tidak terjadi kesalahan interpretasi. Dengan prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai pengaruh praktik ibadah harian terintegrasi terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Implementasi Program Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKIT Al-Istiqomah Prabumulih menerapkan program unggulan yang disebut Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi sebagai strategi utama dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Program ini dirancang tidak sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai kultur sekolah yang melekat dalam seluruh aktivitas harian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Seksi Kurikulum dan Guru Kelas, nilai-nilai ibadah disisipkan sejak anak datang ke sekolah hingga waktu kepulangan. Setiap aktivitas memiliki muatan religius yang dirancang secara sistematis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Implementasi program dimulai sejak anak memasuki gerbang sekolah. Guru menyambut anak dengan salam dan doa singkat, sekaligus memberikan contoh sikap sopan dan ramah. Kegiatan pembukaan kelas diawali dengan doa bersama, murojaah hafalan surat pendek, serta dzikir ringan yang disesuaikan dengan usia anak. Pada kegiatan inti, nilai agama diintegrasikan dalam tema pembelajaran. Misalnya, ketika tema pembelajaran berkaitan dengan keluarga atau lingkungan sosial, guru mengaitkan materi dengan doa menjenguk orang sakit atau akhlak memuliakan tamu.

Praktik ibadah yang menjadi fokus utama meliputi hafalan surat pendek seperti Al-Lahab, doa harian (termasuk doa menjenguk orang sakit), praktik wudhu, serta pembiasaan gerakan shalat untuk kelompok tertentu. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode repetisi (pengulangan konsisten) dan modeling (keteladanan langsung dari guru). Guru tidak menggunakan lagu atau musik dalam praktik ibadah, melainkan menekankan kesederhanaan, konsistensi, dan kekhusyukan. Pengulangan dilakukan setiap hari agar anak terbiasa dan mampu menghafal serta mempraktikkan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ibadah dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Anak diarahkan untuk berbaris rapi sebelum memulai aktivitas, mengantri saat

mencuci tangan, serta merapikan alat makan setelah digunakan. Semua aktivitas tersebut dikaitkan dengan nilai religius seperti disiplin dan syukur. Guru secara aktif memberikan penguatan verbal untuk menanamkan makna di balik setiap praktik ibadah.

Dokumentasi berupa RPPH dan lembar penilaian harian menunjukkan bahwa sekolah memiliki sistem evaluasi karakter yang terstruktur. Guru menggunakan Skala Capaian Perkembangan (BB, MB, BSH, BSB) untuk menilai perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral. Selain itu, catatan anekdot digunakan untuk merekam perilaku khusus yang mencerminkan karakter tertentu, seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab.

b. Dampak Praktik Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Anak

Hasil kuesioner yang diberikan kepada 14 wali murid menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan program berjalan efektif, dengan 78% menyatakan sangat setuju dan 22% setuju terhadap efektivitas pembiasaan ibadah harian. Sebanyak 93% orang tua menyatakan melihat peningkatan disiplin anak di rumah, terutama dalam kebiasaan berdoa sebelum makan, merapikan perlengkapan, dan mengikuti aturan keluarga.

Dalam aspek kemandirian, 10 dari 14 anak dilaporkan aktif mempraktikkan doa dan hafalan secara mandiri di rumah tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan di sekolah mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan pribadi. Orang tua juga melaporkan bahwa anak cenderung mengingatkan anggota keluarga lain untuk berdoa sebelum makan atau tidur, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai religius.

Dari hasil observasi di kelas, disiplin diri tampak dalam perilaku anak saat mengikuti kegiatan ibadah bersama. Anak mulai memahami aturan berbaris, menunggu giliran, dan mengikuti instruksi secara tertib. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang mudah teralihkan perhatiannya, secara umum terlihat adanya perkembangan kemampuan regulasi diri.

Aspek rasa syukur tampak melalui respons anak saat berdoa setelah makan atau menerima sesuatu. Guru menjelaskan makna doa sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diterima. Anak menunjukkan ekspresi antusias dan mulai memahami bahwa doa bukan sekadar hafalan, tetapi bentuk komunikasi spiritual.

c. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi

Keberhasilan implementasi program didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen pimpinan sekolah, konsistensi guru dalam menerapkan metode repetisi dan modeling, serta sistem monitoring yang rutin dilakukan oleh bagian kurikulum. Monitoring dilakukan melalui pengecekan jurnal harian guru dan evaluasi mingguan untuk memastikan seluruh rencana kegiatan terlaksana sesuai jadwal.

Namun demikian, terdapat tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan karakteristik anak usia dini yang mudah teralihkan perhatiannya dan cenderung menganggap praktik ibadah sebagai permainan. Guru perlu strategi khusus untuk menjaga fokus anak tanpa mengurangi suasana menyenangkan.

Tantangan eksternal terletak pada keberlanjutan praktik ibadah di rumah. Sekitar 7% responden menyatakan anak belum konsisten disiplin di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola asuh atau kurangnya pendampingan di rumah. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menggunakan buku penghubung dan kartu monitoring harian yang harus ditandatangani orang tua sebagai bentuk kontrol dan komunikasi.

Pembahasan

a. Integrasi Praktik Ibadah sebagai Model Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi tidak terletak semata pada banyaknya materi ibadah yang diajarkan, melainkan pada cara sekolah mengintegrasikan nilai religius ke dalam seluruh aktivitas harian anak. Integrasi ini

menjadikan ibadah bukan sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai bagian dari kultur sekolah. Setiap momen pembelajaran memiliki muatan nilai agama, mulai dari penyambutan anak dengan salam, doa pembuka kegiatan, hafalan surat pendek, hingga doa sebelum dan sesudah makan. Pola ini menunjukkan pendekatan pendidikan karakter berbasis kultur (*school culture-based character education*).

Pendekatan berbasis kultur menempatkan nilai sebagai sistem yang hidup dalam lingkungan sekolah. Anak tidak hanya menerima instruksi verbal, tetapi mengalami langsung praktik nilai dalam keseharian. Dalam konteks penelitian ini, integrasi dilakukan secara sistematis melalui RPPH dan pengawasan kurikulum yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dirancang secara struktural, bukan bersifat spontan atau insidental.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa anak mulai mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan doa dan nilai religius tertentu. Misalnya, sebelum makan anak secara otomatis membaca doa tanpa perlu diingatkan berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi praktik ibadah membentuk asosiasi kognitif yang kuat antara aktivitas fisik dan nilai spiritual. Ketika suatu perilaku selalu dilakukan dalam konteks yang sama, maka terbentuklah pola kebiasaan yang stabil.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori habit formation yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan berulang dalam konteks konsisten akan membentuk kebiasaan otomatis. Teori pembentukan kebiasaan menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan yang stabil akan berubah menjadi respons otomatis (Oppenheim, n.d.). Pada masa anak usia dini, kemampuan berpikir dan perkembangan emosi anak masih lentur, sehingga proses pembiasaan dapat terjadi lebih cepat. Jika anak secara rutin diperkenalkan pada praktik keagamaan dalam kegiatan sehari-hari, mereka akan lebih mudah menyerap nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas (Mursid & Pratyanningrum, 2023; Jannah et al., 2022). Hal ini dapat dilihat pada program-program yang membiasakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga berdampak positif pada perilaku dan sikap anak. Misalnya, penerapan salat Dhuha di lingkungan sekolah terbukti dapat melatih kedisiplinan anak, karena mereka belajar mengatur waktu dan berkomitmen menjalankan ibadah secara teratur. Kebiasaan ini pada akhirnya dapat membantu meningkatkan disiplin anak dalam aktivitas sehari-hari (Mursid & Pratyanningrum, 2023; Pauzah et al., 2025).

Pada anak usia dini, jalur pembentukan kebiasaan lebih cepat terbentuk karena struktur kognitif dan afektif mereka masih plastis. Dengan demikian, integrasi ibadah dalam rutinitas harian mempercepat proses internalisasi nilai. Data kuesioner yang menunjukkan 100% responden menyatakan program efektif memperkuat temuan bahwa pendekatan kultur sekolah memiliki dampak nyata. Efektivitas ini bukan hanya dilihat dari keberhasilan hafalan, tetapi dari perubahan perilaku anak yang lebih tertib dan sadar terhadap aturan. Dengan demikian, integrasi praktik ibadah berfungsi sebagai medium pembentukan sistem nilai yang hidup dalam keseharian anak.

b. Pembentukan Disiplin Diri melalui Struktur dan Repetisi Ibadah

Disiplin diri menjadi karakter paling dominan yang muncul dalam hasil penelitian. Sebanyak 93% orang tua melaporkan peningkatan disiplin anak di rumah. Di sekolah, disiplin terlihat melalui perilaku anak yang mulai terbiasa berbaris rapi, menunggu giliran, mengikuti urutan wudhu, serta menjaga ketertiban saat doa bersama.

Struktur ibadah yang memiliki tahapan jelas menjadi instrumen efektif dalam membentuk disiplin. Setiap ibadah memiliki aturan prosedural yang tidak dapat diabaikan. Wudhu, misalnya, harus dilakukan dengan urutan tertentu; shalat memiliki gerakan dan bacaan yang sistematis. Ketika anak mengikuti prosedur ini secara konsisten, mereka belajar tentang pentingnya aturan, keteraturan, dan konsekuensi.

Dalam perspektif teori self-regulation, disiplin terbentuk ketika anak mampu mengendalikan dorongan dan mengikuti aturan yang telah disepakati. Pengaturan diri (self-regulation) adalah proses perkembangan penting di mana anak belajar mengelola pikiran, emosi, dan perilaku mereka agar sesuai dengan aturan sosial dan tujuan pribadi. Menurut teori pengaturan diri, kedisiplinan pada anak terbentuk ketika mereka mampu mengendalikan dorongan diri, mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, dan menunda keinginan untuk mendapatkan sesuatu (Pas et al., 2021; Westby, 2012). Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan satu aspek saja, tetapi mencakup pengendalian emosi dan fungsi eksekutif (seperti kemampuan merencanakan, fokus, dan mengambil keputusan). Kedua hal ini dapat berkembang secara signifikan selama masa kanak-kanak hingga remaja. Praktik ibadah melatih anak untuk fokus, menunda keinginan berbicara saat doa, dan mengikuti instruksi guru. Meskipun guru menyatakan bahwa menjaga fokus anak kelompok A merupakan tantangan, pengulangan harian membantu meningkatkan kapasitas kontrol diri mereka secara bertahap.

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan ketertiban dalam aktivitas non-religius seperti merapikan alat makan dan menyimpan mainan. Hal ini menunjukkan adanya generalisasi perilaku. Disiplin yang dilatih melalui ritual religius meluas ke konteks sosial lainnya. Artinya, ibadah tidak hanya membentuk disiplin spiritual, tetapi juga disiplin sosial.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai dilatih melalui tindakan konkret dan berulang (Tian & Tang, 2025; Zhang et al, 2024). Disiplin tidak dapat terbentuk melalui ceramah, tetapi melalui praktik yang konsisten. Repetisi yang diterapkan sekolah menjadi mekanisme utama pembentukan pola perilaku otomatis.

Namun demikian, perbedaan tingkat disiplin pada sebagian kecil anak menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti pola asuh keluarga turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin bersifat ekosistemik dan membutuhkan dukungan lintas lingkungan.

c. Internalisasi Nilai dan Perkembangan Kemandirian Religius

Kemandirian dalam praktik ibadah menjadi indikator penting bahwa nilai religius telah terinternalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 dari 14 anak mulai mempraktikkan doa secara mandiri di rumah. Bahkan beberapa anak dilaporkan mengingatkan anggota keluarga untuk berdoa sebelum makan. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

Guru dalam penelitian ini tidak hanya meminta anak menghafal doa, tetapi juga menjelaskan maknanya secara sederhana. Misalnya, doa sebelum makan dijelaskan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah. Penjelasan kontekstual ini membantu anak membangun koneksi antara tindakan dan makna moral.

Kemandirian juga tampak dalam kemampuan anak menghafal surat pendek dan mengikuti langkah wudhu tanpa bantuan intensif. Perilaku ini menunjukkan perkembangan memori prosedural dan tanggung jawab pribadi. Ketika anak mampu melaksanakan praktik ibadah tanpa pengawasan ketat, maka nilai tersebut telah menjadi bagian dari sistem keyakinan dan kebiasaan mereka.

Namun, internalisasi tidak terjadi secara seragam. Perbedaan tingkat kemandirian dipengaruhi oleh variasi dukungan keluarga. Anak yang mendapatkan penguatan di rumah cenderung menunjukkan konsistensi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan kesinambungan pengalaman antara sekolah dan rumah.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung (experiential learning) (Budd et al, 2015). Anak belajar melalui praktik, bukan sekadar instruksi. Ketika praktik dilakukan berulang dalam suasana yang bermakna, nilai menjadi bagian dari identitas diri.

d. Penguatan Dimensi Spiritual dan Kolaborasi Sekolah-Keluarga

Aspek rasa syukur menjadi dimensi spiritual yang berkembang melalui praktik doa harian. Observasi menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa doa adalah bentuk terima kasih. Guru secara konsisten mengaitkan doa dengan pengalaman konkret, sehingga konsep syukur tidak bersifat abstrak.

Rasa syukur memiliki implikasi psikologis yang luas. Anak yang terbiasa bersyukur cenderung memiliki sikap positif, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Orang tua melaporkan bahwa anak lebih sering mengucapkan terima kasih dan menunjukkan perilaku sopan. Meskipun data ini bersifat deskriptif, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah berperan dalam membangun kesadaran emosional dan sosial.

Keberhasilan pembentukan dimensi spiritual sangat bergantung pada kolaborasi sekolah dan keluarga. Tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian adalah keberlanjutan praktik ibadah di rumah. Sekitar 7% orang tua menyatakan anak belum konsisten disiplin di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi lintas lingkungan menjadi faktor penentu. Buku penghubung dan kartu monitoring harian menjadi strategi untuk menjaga komunikasi. Pendekatan ini memperkuat prinsip bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Tanpa dukungan keluarga, pembiasaan di sekolah dapat kehilangan kontinuitas.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pendekatan ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan (Bronfenbrenner & Ceci, 1994). Sekolah dan keluarga merupakan dua sistem utama yang harus selaras. Kolaborasi yang baik menciptakan konsistensi nilai, sementara ketidaksinkronan dapat menghambat internalisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah harian yang terintegrasi secara konsisten dalam kultur sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin, kemandirian, dan rasa syukur anak usia dini. Integrasi nilai dalam rutinitas harian, metode repetisi, serta keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan program. Data kuesioner dan observasi saling menguatkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah.

Namun, keberlanjutan pembentukan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga. Model Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi menunjukkan potensi besar sebagai strategi pendidikan karakter berbasis religiusitas yang aplikatif dan kontekstual. Dengan dukungan institusi dan kolaborasi orang tua, pendekatan ini dapat menjadi model replikasi bagi lembaga PAUD berbasis Islam lainnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner kepada wali murid, dapat disimpulkan bahwa praktik ibadah yang diintegrasikan secara konsisten dalam seluruh aktivitas harian sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak, khususnya pada aspek disiplin diri, kemandirian, dan rasa syukur.

Implementasi program yang terstruktur melalui RPPH, metode repetisi (pengulangan), serta modeling (keteladanan guru) terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan religius yang melekat pada perilaku anak. Integrasi nilai agama dalam setiap kegiatan harian menjadikan ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan bagian dari budaya sekolah yang hidup dan dialami secara langsung oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mendorong terbentuknya pola perilaku disiplin, seperti tertib mengantri, mengikuti aturan, serta merapikan perlengkapan setelah digunakan.

Selain itu, praktik ibadah yang dilakukan berulang kali juga berkontribusi pada berkembangnya kemandirian religius. Anak tidak hanya mampu menghafal doa dan surat pendek, tetapi mulai mempraktikkannya secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Data kuesioner

menunjukkan bahwa mayoritas orang tua melihat perubahan positif pada perilaku anak, termasuk peningkatan disiplin dan kebiasaan berdoa tanpa harus selalu diingatkan. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai yang mulai terbentuk dalam diri anak.

Aspek rasa syukur juga mengalami perkembangan melalui penanaman makna doa yang dikaitkan dengan pengalaman konkret sehari-hari. Anak mulai memahami bahwa doa merupakan bentuk ungkapan terima kasih atas nikmat yang diterima. Dengan demikian, praktik ibadah tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan emosional anak.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendampingan di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kesinambungan pembiasaan ibadah. Secara keseluruhan, model Pembiasaan Ibadah Harian Terintegrasi dapat direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam pendidikan karakter berbasis religiusitas pada anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. & Ceci, S.J. (1994). Nature–Nurture Reconceptualized in Developmental Perspective: A Bioecological Model. *Psychological Review*, 101 (4): 568-586.
- Budd, J. M., Chu, C. M., Dali, K., & O'Brien, H. L. (2015). Making an impact through experiential learning. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, 52(1), 1-4. <https://doi.org/10.1002/pr2.2015.14505201007>
- Chan, C. W. (2019). Moral education in Hong Kong kindergartens: An analysis of the preschool curriculum guides. *Global Studies of Childhood*, 10(2), 156-169. <https://doi.org/10.1177/2043610619885385>
- Ilmiani, A. M., Wahdah, N., & Mubarak, M. R. (2021). The application of Albert Bandura's Social Cognitive Theory: A Process in Learning Speaking Skill. *Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i2.12945>
- Jannah, M., Husin, H., Azizah, W., Maulida, R., & Aziz, A. (2022). Formation of Child Character Through Religious Culture. *The International Conference on Education Social Sciences and Technology (Icesst)*, 1(2), 81-94. <https://doi.org/10.55606/icesst.v1i2.201>
- Kasiono, Zulyadaini & Yurni. (2025). *Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan*. Klaten: CV. Sarnu Untung.
- Mursid, M. and Pratyningrum, A. S. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah. *Ihsanika Jurnal Pendidikan Agama islam*, 1(4), 01-12. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99-111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Oppenheim, N. The place of religion in the development of the child. *The Development of the Child*, 122-147. <https://doi.org/10.1037/14290-006>
- Pas, P., Pol, H. E. H., Raemaekers, M., & Vink, M. (2021). Self-regulation in the pre-adolescent brain. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 51, 101012. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.101012>
- Pauzah, P., Ismayyah, N., Laili, F., Robi'ah, M., Rohelah, M., & Agustin, M. (2025). Penanaman Nilai Agama Dan Moral Aud Melalui Habitiasi Sholat Dhuha di Ra Asyuhada'. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 5(2). <https://doi.org/10.55171/jaa.v5i2.1266>
- Sabililhaq, I., Nursiah, N., Ajusman, A., & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Shih, Y. (2021). Moral education in Taiwanese preschools: Importance, concepts and methods. *Policy Futures in Education*, 20(6), 717-730. <https://doi.org/10.1177/14782103211040512>

- Söldner, L. and Paulus, M. (2025). The moral self in formation: Caregiver emotional availability and early prosocial behavior predict preschoolers' moral self-concept.. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/dev0001902>
- Tian, X. B. and Tang, Y. (2025). From Awareness to Behavior: The Empirical Effects of Real Problem-Oriented Learning in Civic and Moral Education. *Sage Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251338948>
- Westby, C. (2012). Self-Regulation and Delaying Gratification. *Word of Mouth*, 23(5), 1-5. <https://doi.org/10.1177/1048395012440418>
- Yuliasari, N. M & Sulistiono, M & Ertanti, D. W. (2023). Implementasi Metode Habit Forming (Pembiasaan) Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas III SDN 1 Ngenep Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Zhang, Y., Zhao, X., & Zhu, P. (2024). An examination of the effectiveness of in an integrated appreciative curriculum moral education for college students from Hong Kong, Macao, Taiwan and mainland China--Taking ethics and life as an example. *Matec Web of Conferences*, 395, 01059. <https://doi.org/10.1051/matecconf/202439501059>